



## **Etika Dalam Asesmen Psikologi Di Bidang Bimbingan Dan Konseling**

**Amellia Fitri Nafidhatus Sholickhah**

Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi penulis: [24010014216@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014216@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak.** Etika dalam proses penilaian psikologis di bidang bimbingan dan konseling memiliki peranan krusial untuk memastikan layanan yang profesional, terhormat, dan mengikuti ketentuan hukum. Para konselor diwajibkan untuk melindungi kerahasiaan hasil evaluasi, bertindak secara objektif, dan menghindari adanya benturan kepentingan saat melakukan penilaian psikologis. Prinsip etika seperti kerahasiaan, objektivitas, keadilan, serta kompetensi menjadi fondasi penting agar klien merasa nyaman dan yakin saat mengungkapkan permasalahan mereka. Meskipun demikian, dalam implementasinya, penerapan kode etik masih menemui berbagai kendala, termasuk kurangnya pemahaman, pelatihan yang terbatas, serta hambatan birokrasi yang ada di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dan pengetahuan tentang etika sangat diperlukan agar para konselor dapat memberikan layanan penilaian psikologis yang unggul dan penuh integritas.

**Keywords:** etika, penilaian psikologis, kerahasiaan, objektivitas, bimbingan dan konseling.

**Abstrak.** Ethics play a crucial role in psychological evaluation within guidance and counseling, as it guarantees that services are delivered professionally, respectfully, and in accordance with the law. Counselors must uphold the privacy of assessment outcomes, engage impartially, and steer clear of any potential conflicts that may arise during the evaluation of clients. Core ethical values, including privacy, impartiality, justice, and proficiency, are vital in fostering a sense of safety and trust in clients as they disclose their concerns. Yet, the actual application of these ethical standards often encounters difficulties, including insufficient knowledge, inadequate training, and administrative hurdles within educational settings. Thus, enhancing both knowledge and ethical awareness is essential for counselors to deliver effective psychological assessment services that are grounded in integrity.

**Kata Kunci:** ethics, psychological assessment, confidentiality, objectivity, guidance and counseling.

## **PENDAHULUAN**

### **a. Latar Belakang Permasalahan**

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bidang keahlian profesional yang diatur dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003. Konselor sebagai tenaga profesional memiliki peran penting dalam membantu individu maupun kelompok untuk mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari secara efektif dalam menjalankan tugasnya, konselor dituntut memiliki kompetensi, intelektualitas, serta nilai-nilai etika yang kuat, terutama dalam proses asesmen psikologi yang menjadi bagian penting dari layanan BK. Peran bimbingan dan konseling sangat vital dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam mendukung pertumbuhan emosional dan perkembangan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Proses bimbingan dan konseling merupakan kerja sama antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri serta membantu konseli menyelesaikan masalah yang dihadapi. Agar layanan yang diberikan benar-benar bermanfaat dan tidak menyimpang dari norma hukum maupun moral, konselor wajib mematuhi prinsip-prinsip etika profesi (Masruri, 2016; Faiz et al., 2018). Hal ini sangat penting, terutama dalam pelaksanaan asesmen psikologi, yang menuntut konselor untuk bertindak secara profesional dan bertanggung jawab. Professional konselor di bidang BK didukung oleh landasan kualitatif

yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa konselor adalah pendidik yang harus memiliki kompetensi khusus, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai etika yang tinggi (Prayitno, 2021). Konselor profesional tidak hanya menguasai Teknik konseling, tetapi juga mampu menciptakan metode, strategi, dan prinsip-prinsip layanan yang sesuai dengan kebutuhan klien (Sulistiyono, 2022). Dalam praktiknya, konselor memanfaatkan berbagai modalitas, baik tertulis, visual, maupun teknologi, untuk membantu klien memecahkan masalah melalui proses fasilitasi, edukasi, dan pemberian nasihat yang tepat (Athalia A. Aptanta Tumanggor, 2022)

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi klien menuntut konselor untuk memiliki daya tahan psikis dan fisik yang kuat, serta kemampuan komunikasi dan motivasi altruistic. Selain itu, konselor juga harus mampu menjaga integritas dan profesionalisme, termasuk dalam menjaga kerahasiaan hasil asesmen dan objektivitas dalam proses penilaian psikologis (Syahril, 2018; Muhammad, 2019). Etika profesi menjadi landasan utama agar konseling yang diberikan dapat memberikan manfaat optimal dan tidak menyimpang dari aturan atau nilai yang berlaku. Ilmu bimbingan dan konseling didasarkan pada prinsip pengembangan dan pembinaan diri, di mana konselor tidak boleh memaksakan nilai-nilai pribadi kepada klien, melainkan membantu klien menemukan Solusi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Nilai-nilai etika dalam layanan BK menjadi penopang utama bagi konselor dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan bermartabat. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan etika konselor profesional dalam asesmen psikologi di bidang bimbingan dan konseling, dengan fokus pada Upaya menjaga kerahasiaan hasil asesmen dan objektivitas dalam proses asesmen psikologi. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk konselor yang profesional, berintegritas, dan mampu memberikan layanan yang sesuai dengan standar etika dan hukum yang berlaku (Yulianti, 2024)

## **KAJIAN TEORITIS**

Bimbingan dan konseling selalu memprioritaskan penerapan prinsip kerahasiaan dalam layanan mereka. Ketika konselor melakukan praktik, konselor harus tahu tidak diizinkan menyebarkan informasi kepada pihak luar apa yang terjadi atau dibicarakan selama proses konseling, terutama orang yang tidak tertarik untuk mendengarkannya (Sukitman, 2015). Dalam hal ini, konseli akan percaya untuk memberikan banyak informasi kepada konselor untuk membantu menyelesaikan masalahnya. (Raminah, 2018). Dengan demikian, semua informasi tentang konseli atau siswa harus disimpan oleh konselor atau guru BK. Prinsip kerahasiaan, Bersama dengan banyak nilai dan etika lainnya, sangat penting untuk praktik bimbingan dan konseling. Petugas bimbingan dan konseling akan dipercaya oleh Masyarakat, jika prinsip-prinsip ini diterapkan dengan benar. (Ana Aristri Muslimah<sup>1</sup>, 2024)

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Studi literatur yang relevan dengan topik ini memberikan landasan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu etika dalam asesmen psikologi di bidang bimbingan dan konseling. Etika dalam praktik bimbingan dan konseling memiliki dasar yang kuat dalam teori yang mengatur hubungan antara konselor dan konseli. Konsep utama yang dibahas dalam literatur antara konselor dan konseli. Konsep utama yang sering dibahas dalam literatur adalah prinsip-prinsip etika yang harus dijaga oleh konselor, seperti kerahasiaan, objektivitas, dan keadilan (Noer et al., 2023). Dalam teori etika profesi,

prinsip kerahasiaan menjadi hal yang paling mendasar dalam praktik bimbingan dan konseling. Kerahasiaan mengacu pada kewajiban konselor untuk menjaga semua informasi yang diberikan oleh konseli selama sesi konseling tetap rahasia. Hal ini penting karena konseli perlu merasa aman dan percaya untuk berbagi masalah pribadinya tanpa khawatir akan pengungkapan yang tidak sah. Dalam konteks asesmen psikologi, kerahasiaan ini juga melibatkan perlindungan terhadap hasil asesmen yang diperoleh, yang seharusnya hanya digunakan untuk tujuan yang sah dan bermanfaat bagi konseli. (Saba, 2024)

Teori objektivitas juga sangat penting dalam asesmen psikologi. Objektivitas dalam asesmen berarti bahwa konselor harus dapat menilai kondisi psikologis konseli dengan cara yang adil, tanpa terpengaruh oleh faktor subjektif atau bias pribadi. Dalam teori psikologi, asesmen yang objektif dapat dilakukan melalui penggunaan alat ukur yang terstandarisasi, seperti tes psikologi yang telah divalidasi dan reliabel. Objektivitas dalam asesmen sangat penting untuk memastikan bahwa Keputusan yang diambil oleh konselor didasarkan pada data yang akurat dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal atau preferensi pribadi konselor (Ibrahim, 2025). Dalam teori keadilan sosial yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling, konselor juga dituntut untuk memberikan layanan yang adil dan tidak diskriminatif. Konselor harus memperlakukan setiap konseli dengan penghormatan yang setara, tanpa membedakan berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, agama, atau budaya. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks asesmen, di mana hasil asesmen harus diperlakukan dengan cara yang setara untuk semua konseli, terlepas dari perbedaan individu mereka (Gustama, 2025). Hal ini juga berarti bahwa konselor harus menghindari pengaruh stereotip atau prasangka dalam menilai hasil asesmen dan berusaha menjaga kesetaraan dalam pendekatan mereka terhadap setiap konseli. Studi literatur juga menunjukkan bahwa kompetensi profesional dalam asesmen psikologi merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan. Konselor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menggunakan alat asesmen psikologi. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi hasil asesmen dengan cara yang sesuai dengan teori dan praktik yang ada (Mubarak & Sukmawati, 2024). Konselor harus dapat memilih alat asesmen yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli dan memastikan bahwa proses asesmen dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, dalam praktiknya, menerapkan teori-teori etika dan profesionalisme ini seringkali menghadapi tantangan. Misalnya, dalam praktik bimbingan dan konseling, meskipun konselor diharapkan memiliki kompetensi tinggi dalam menjaga kerahasiaan dan objektivitas, sering kali terjadi ketidaksesuaian antara pemahaman konselor dan penerapan kode etik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pemahaman tentang pentingnya etika dalam asesmen psikologi, yang berdampak pada kualitas layanan yang diberikan kepada konseli (Yasinta, 2025).

#### **a. Studi Kasus**

Kode etik untuk profesi bimbingan dan konseling seperti yang telah dijelaskan masih belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Masih terdapat banyak kesalahan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru atau konsultan BK sekolah. Seperti yang dapat dilihat dari penelitian Suhertina (2010) tentang penerapan kode etik untuk instruksi dan nasihat, memahami guru BK atau penasihat sekolah di BK-Ethikkodex terkejut bahwa beberapa penasihat sekolah tidak mengetahui kode BK. Menurut Yusri (2012), standarisasi

kualifikasi pendidik telah dipenuhi, dan beberapa Langkah telah dinaikkan, termasuk pengembangan diri melalui pelatihan akademik dan kejuruan, dan implementasi tes kompetensi guru (UKG). Namun, hasil UKG yang sebenarnya hanya rata-rata 4.5.

Mengamati kondisi tersebut, Yusri (2012) mengemukakan beberapa pertanyaan 1. Apakah instruksi dan saran guru atau konsultan analisis tentang kebutuhan untuk membuat program layanan panduan disekolah?; 2. Apakah konsultan mengetahui karakteristik setiap siswa yang mereka pimpin?; 3. Apakah guru bimbingan konseling memiliki opsi untuk menerapkan keterampilan untuk mencegah dan menkemampuan untuk menerapkan kompetensinya dalam mencegah dan menyelesaikan masalah siswa?; 4. Apakah guru bimbingan dan konseling atau konselor menunjukkan komitmen yang baik sesuai dengan kode etik profesi? Hartono (2009) juga mengatakan bahwa disekolah seringkali muncul kebijakan birokrasi yang justru membingungkan peran dan keberadaan layanan professional. Contohnya, ada penugasan sebagai guru pembimbing (konselor sekolah), yang diberikan kepada guru yang tidak memiliki kompetensi dibidang bimbingan dan konseling tanpa Pendidikan serta pelatihan yang cukup. Padahal, menurut kode etik profesi konseling, dinyatakan dengan tegas bahwa seorang guru bimbingan dan konseling harus memiliki kualifikasi yang memadai, termasuk nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman dalam bidang bimbingan dan konseling, serta diakui akan kemampuan dan kewenangannya sebagai konselor.

## **b. Kelebihan dan Keterbatasan**

### **Kelebihan Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling**

#### **1. Penyediaan Data Objektif dan Valid**

Asesmen psikologi memberikan data yang lebih objektif dan valid melalui penggunaan alat asesmen yang terstandarisasi. Data ini memungkinkan konselor untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam merancang intervensi, mengurangi bias dalam penilaian.

#### **2. Identifikasi Masalah yang Tidak Terlihat Secara Langsung**

Asesmen memungkinkan konselor untuk mendeteksi masalah psikologis yang mungkin tidak tampak dalam interaksi sehari-hari, seperti kecemasan atau gangguan kepribadian. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memungkinkan intervensi yang lebih tepat waktu (Novianti et al., 2024).

#### **3. Perencanaan Intervensi yang Lebih Tepat**

Dengan hasil asesmen yang jelas, konselor dapat merencanakan intervensi yang lebih spesifik dan efektif untuk membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapi, meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan (Zamroni, 2025)

### **Keterbatasan Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling**

#### **1. Ketergantungan pada Alat Asesmen**

Asesmen yang bergantung pada alat yang tidak relevan atau tidak valid dapat menghasilkan data yang tidak akurat. Hal ini menuntut konselor untuk selalu memperbarui pengetahuan mereka tentang alat asesmen yang digunakan (Syahril, 2018)

2. Subjektivitas dalam Penginterpretasian Hasil

Meskipun asesmen memberikan data objektif, interpretasi hasil masih bisa dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang konselor, yang dapat menyebabkan variasi dalam penilaian.

3. Keterbatasan dalam Menangani Masalah Psikologis yang Kompleks Asesmen psikologi terkadang tidak dapat sepenuhnya menangani masalah yang lebih kompleks, seperti trauma atau gangguan kepribadian, yang memerlukan pendekatan lebih holistik dan multidisipliner (Athalia A. Aptanta Tumanggor, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari pendahuluan hingga hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa etika dalam asesmen psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kualitas layanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip etika seperti kerahasiaan, objektivitas, dan keadilan harus diterapkan dengan ketat oleh konselor agar proses asesmen dapat berjalan dengan profesional dan tidak merugikan konseli. Selain itu, asesmen psikologi yang dilakukan dengan menggunakan alat yang terstandarisasi memberikan data yang lebih objektif dan valid, memungkinkan konselor merancang intervensi yang lebih tepat sesuai dengan kondisi psikologis konseli. Namun, asesmen psikologi juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada alat asesmen yang digunakan dan potensi subjektivitas dalam penginterpretasian hasil oleh konselor. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk terus memperbarui kompetensi dan pemahaman mereka mengenai alat asesmen yang relevan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga objektivitas dan kerahasiaan data konseli. Dengan demikian, konselor dapat memberikan layanan yang berkualitas, sesuai dengan standar etika dan profesionalisme, serta membantu konseli mengatasi masalah mereka secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mubarak, S., & Sukmawati, A. (2024). *Persepsi & asistensi guru: penerapan asesmen kompetensi minimum sekolah dasar di se-kecamatan Rasanae Barat kota Bima*. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 8(3), 2530-2543.
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R. A., Nursalim, M., & Arianto, F. (2023). *Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(4), 1559-1569.
- Novianti, S., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2024). *Peran Asesmen Psikologi Dalam Pendidikan: Implementasi dari Paud Hingga SMA*. Jurnal Ilmiah Psikologi Insani, 9(12).

- Ana Aristri Muslimah<sup>1</sup>, N. B. ( 2024). *Peran Etika Dalam Bimbingan dan Konseling Implementasi Prinsip Kerahasiaan Dalam Konseling Kelompok. Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 161-173.
- Anggraini, H. A. (2025). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penerapan Etika Guru Bimbingan dan Konseling. JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 49-57.
- Athalia A. Aptanta Tumanggor, J. S. (2022). *Etika Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling. JURNAL NUSANTARA OF RESEARCH*, 54-60.
- Gustama, R. A. (2025). *Konseling Multibudaya dalam Edukasi Kesetaraan dan kesadaran Gander pada Siswa. Jurnal Kajian Teori dan Peaktik Kependidikan*, 9-17.
- Ibrahim, N. L. (2025). *Persepsi & asistensi guru: Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum Sekolah Dasar di se-kecamatan Rasanae Barat Kota Bima. Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* , 40-60.
- Saba, S. S. (2024). *Membangun profesionalisme dalam Era Teknologi: Transformasi Layanan Bimbingan Konseling Online. Saba, S. S. (2024). Membangun profesionalisme dalam Era Teknologi: Transformasi Layanan Bimbingan Konseling Online. JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 17-24., 17-24.
- Yasinta, S. D. (2025). *Penelitian Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor. Jurnal Inovasi Pendidikan*, 160-178.
- Yulianti, S. S. (2024). *Meningkatkan Standar dan Etika dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. Menara Ilmu*, 128-136.
- Zamroni, E. G. (2025). *Optimalisasi Pemanfaatan Asesmen Kebutuhan untuk Layanan Bimbingan dan Konseling Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kudus. Jurnal Of Human And Education (JAHE)*, 650-659.